

Kebudayaan Nasional dan Kesadaran Nasional: Analisis Pemikiran Sanusi Pane

Reski Putra Utama

HMI Cabang Makassar, Universitas Negeri Makassar

*Correspondence author: utamareskiputra@gmail.com

Abstract. Sanusi Pane is phenomenal literalist. Sanusi Pane has his own opinion about national awareness and national culture which conclude in every his own literally work, Sanusi Pane has tried to build national awareness by his own way. Sanusi Pane tried to love the father land by reminding the history at past which is implicit in one of his poem, entitled “Majapahit”. One of his essay which entitled “Mengembalikan Kebudajaan Kita”, Sanusi argued that Indonesia culture which priority in spiritual life, sense, cooperate, and help each other.

Keywords: Sanusi Pane, National Awareness, National Culture

Abstrak. Sanusi Pane merupakan sastrawan yang fenomenal. Sanusi Pane memiliki pemikirannya sendiri mengenai kesadaran nasional dan kebudayaan nasional yang terangkum dalam setiap karya sastra yang dihasilkan. Melalui karya-karya sastranya yang dihasilkan, Sanusi Pane telah berusaha membangun kesadaran nasional dengan caranya sendiri. Sanusi Pane mencoba menumbuhkan cinta tanah air melalui kenangan kepada sejarah di masa lalu, yang tersirat dalam salah satu puisinya yg berjudul Majapahit. Dalam salah satu esei yang berjudul Mengembalikan Keboedajaan Kita, Sanusi Pane berpendapat bahwa kebudayaan Indonesia berorientasi pada kebudayaan Timur yakni yang mengutamakan kehidupan rohani, perasaan, gotong royong, dan tolong menolong

Kata Kunci: Sanusi pane, kesadaran nasional, gotong royong dan tolong menolong

PENDAHULUAN

Kesadaran sebuah bangsa yang merdeka memicu semangat baru yang memunculkan pemikiran-pemikiran akan pentingnya sebuah kebebasan bernegara dan berbangsa. Nasionalisme atau kesadaran nasional adalah manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara (Slamet : 2008). Kesadaran nasional tidak timbul begitu saja. Kesadaran nasional atau manifestasi nasionalisme nyata terlihat ketika melawan kolonialisme pada zaman penjajahan.

Melalui kesusastraan bangsa Indonesia menumbuhkan kesadaran nasional dengan cara yang berbeda. Pemikiran-pemikiran tersebut dituangkan kedalam karya-karya sastra yang dihasilkan. Pemikiran kesadaran nasional dan kebudayaan nasional khususnya kebudayaan Indonesia memiliki kebudayaan yang khas, namun kekhasan budaya Indonesia tergeser oleh adanya kebudayaan barat yang menjangkit dalam tubuh masyarakat Indonesia.

Suatu negara pasti memiliki kebudayaannya sendiri. Seperti Indonesia yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia harus dipandang sebagai sebuah kekayaan dan petunjuk bahwa Indonesia tidak memiliki budaya yang tunggal bukan berarti tidak memiliki jati diri, namun dengan keanekaragaman budaya yang ada membuktikan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kualitas budaya yang luar biasa. Pemikiran Sanusi Pane yang tertuang dalam setiap karya-karya sastranya inilah yang menunjukkan bahwa Sanusi Pane telah berusaha membangun kesadaran nasional melalui karya-karya sastranya tersebut.

METODE PENELITIAN

Jurnal ini menggunakan metode deskriptif, penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu penelitian. Namun, gambaran tersebut tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih umum. Selanjutnya penulis melakukan melakukan pengumpulan semua sumber yang berkaitan dengan kesadaran nasional dan kebudayaan nasional. Sumber-sumber tersebut dikategorikan berdasarkan pokok bahasan masing-masing untuk mempermudah penulis menemukan fakta. Penulis menghubungkan keterkaitan

fakta yang ditemukan di berbagai sumber, baik primer maupun sekunder yang telah diperoleh. Kegiatan ini berakhir dengan terjawabnya semua rumusan masalah, yang kemudian dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Pada tahap terakhir penulis menyajikan faktafakta yang telah diperoleh secara sistematis, fokus dan sesuai dengan aturan penulisan artikel sehingga memudahkan bagi pembaca untuk memahami tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran Nasional dalam Kesusastraan Ungkapan cinta tanah air dapat diwujudkan dengan berbagai macam cara. Baik dengan jalan kekerasan seperti peperangan, maupun dengan jalan perdamaian. Jauh sebelum Indonesia dijajah oleh bangsa asing. Cinta tanah air sudah mulai tampak dalam masyarakat Indonesia. Rasa cinta tanah air tersebut diwujudkan secara sederhana yang mendorong terwujudnya kesadaran nasional. Kesusastraan Indonesia tumbuh mewarnai momentum sejarah sastra Indonesia.

Seiring itu muncul sastrawan-sastrawan unggul. Pemikirannya mengenai kesadaran nasional tersirat di dalam karya-karya sastra mereka. Jauh sebelum tahun berdirinya gagasan Pujangga Baru, pemikiran kesadaran nasional telah ada dan tumbuh pada Angkatan sebelum Pujangga Baru, yakni Angkatan Balai Pustaka. Dimulai dari para sastrawan yang sudah terlebih dahulu muncul sejaman dengan Balai Pustaka seperti, Moh. Yamin yang tergolong pada angkatan Pujangga Baru. Moh. Yamin merupakan sastrawan yang menitikberatkan perhatiannya kepada puisi seperti dalam sajaknya yang berjudul Tanah Air.

Di atas batasan Bukit Barisan Memandang beta ke bawah memandang
Tampaklah hutan rimba dan ngarai Lagipun sawah, telaga nan permai Serta
gerakan lihatlah pula Langit yang hijau bertukar warna Oleh pucuk daun
kelapa.(sanusi : 1986)

Sajak yang berjudul Tanah Air diatas, termuat didalam majalah Jong Sumatra tahun 1921. Tanah air yang dimaksud ialah Sumatra. Sumatralah yang menjadi sanjungan. Namun, dalam salah satu sajaknya tersebut, kesadaran nasional (nasionalisme) begitu tampak, meski masih bersifat kedaerahan. Sifat sajak yang berjudul Tanah Air bertemakan cinta dan pujaan terhadap tanah air dan bangsa

sebagai sesuatu yang belum terjadi sebelumnya dalam sastra Melayu. Tokoh penyair kedua sesudah Moh. Yamin yang juga mempunyai keasadaran besar dan berjuang untuk kemerdekaan bangsanya ialah Rustam Effendi.

Rustam Effendi menulis dua buku. Buku pertama berjudul Bebasari. Bebasari menceritakan tentang perjuangan seorang pemuda yang berjuang untuk membebaskan kekasihnya dari belenggu keserakahan raksasa. Drama tersebut merupakan lambang dari citacita Rustam Effendi untuk bebas. Kekasih yang digambarkan dalam drama tersebut merupakan tanah airnya yang telah dibelenggu penjajah. Buku kedua berjudul Percikan Permenungan, merupakan kumpulan sajak, dan tokoh ketiga pemula puisi ialah Sanusi Pane. Muhammad Yamin, Rustam Effendi dan Sanusi Pane minatnya terhadap sastra mengungkapkan kesadaran nasionalnya.

Karya-karyanya yang pertama diumumkan, yang berupa tiga buah sajak tentang idealism nasionalis yang dimuat dalam laporan kongres Indonesia Muda. Pemikiran Sanusi Pane Mengenai Kesadaran Nasional Sanusi pane menuangkan perasaannya dan pemikirannya tentang Indonesia dalam berbagai bentuk yakni berupa Puisi, naskah drama dan tulisan esei yang dimuat di majalah.

Meskipun Sanusi Pane banyak menulis sajak-sajak pelukisan alam, sajak-sajak duka dan gembira, namun kesadaran nasional terdapat juga di kumpulan sajaknya yang pertama yakni Puspa Mega Kesadaran nasional (nasionalisme) atau faham kebangsaan yang ditunjukkan oleh Sanusi Pane terlihat juga dalam puisinya sebagai berikut : Terdengar suara kepada kami, Melayang diatas gempar dunia : “Percaya datang zamannya nanti Kaum marhaen jadi mulia. Akan sama pembahagi harta, Orang semua mendapat nasi, Sehingga bumi jadi perbantahan lagi.” Kami bersorak gegap gempita Merasa diri kuat kembali Mata percaya : intan juwita Bagai memandang tanah dicari. Semenjak itu kami berjuang Penuh harapan, gagah berani. Biar terlempar ke dalam jurang Teringat juga sumpah yang sakti Sumpah Sakti merupakan derum hati manusia yang melihat cahaya kepastian. Dalam sajak Sumpah Sakti di atas termaktub lagu perjuangan yang menunjukkan kekuatan batin dan semangat nasionalisme yang menggelora.

Ada juga sajak lain Sanusi Pane setelah Madah Kelana yang bernafaskaan kebangsaan yang berjudul Bertemu Ditepi pantai laut kami bersua Dan kami

memandang kedalam mata masing-masing Jang penuh sengsara, penuh duka Karena negeri digenggam bangsa asing Sajak Sanusi Pane mempunyai pribadi sendiri, mempunyai ke-Indonesiaannya dan mempunyai bentuk tersendiri.(Tjokrominoto : 2017) Di dalam kumpulan sajak Madah Kalana, juga dijumpai sajak-sajak kebangsaan. Kesadaran nasional bagi Sanusi Pane datang dalam berbagai rupa, ada yang bersifat kenangan kepada masa silam. Ada juga yang diperuntukkan kepada orang yang berjuang untuk bangsanya.

Sajak ini berjudul Teratai, yang diperuntukkan kepada Ki Hajar Dewantara, salah satu pelopor kemerdekaan dan seorang yang banyak berjuang dilapangan pendidikan untuk menaikkan derajat bangsa Pemikiran Sanusi Pane Mengenai Kebudayaan Nasional Kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang digunakan untuk menghadapi lingkungan manusia itu hidup. Menurut E.B. Tylor, kebudayaan atau peradaban adalah keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat (Faqih : 2011) Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yakni budhayah, bentuk jamak dari budhi.

Budaya artinya akal, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal atau budi. Kebudayaan bangsa Indonesia ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang telah terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Bahasa Indonesia merupakan salah satu unsur kebudayaan dan memiliki peranan penting dalam memperkaya kebudayaan nasional, yang juga berfungsi sebagai alat komunikasi antar suku bangsa, sehingga bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi, bahasa negara ialah bahasa Indonesia.

Sanusi Pane menyatakan bahwa Kebudayaan Nasional Indonesia sebagai kebudayaan timur, harus mementingkan unsur-unsur kerohanian, perasaan, dan gotong royong dan manusia Indonesia tidak boleh melupakan alur sejarahnya. Sanusi Pane juga mendefinisikan kebudayaan sebagai pusat kehidupan dan gerakan

manusia. Pusat tersebut itu ada pertaliannya dengan segala cabang masyarakat dan kemakmuran suatu negeri bergantung kepada kebudayaannya.

KESIMPULAN

Pemikiran Sanusi Pane mengenai kesadaran nasional dan kebudayaan semarak terangkum dalam karya-karya sastranya, yang meliputi puisi, naskah drama dan esei. Sanusi pane berpendapat bahwa keindonesiaan itu sudah ada sejak sekian abad yang silam dalam adat dan seni. Yang belum terbentuk adalah natie atau bangsa Indonesia, tetapi perasaan kebangsaan itu sebenarnya sudah ada. Kesadaran nasional Sanusi Pane diwujudkan ke dalam berbagai bentuk, seperti yang termaktub dalam sajaknya Candi, Sumpah Sakti, Marhaen, Bertemu dan Teratai.

Sanusi Pane mencoba menumbuhkan cinta tanah air melalui kenangan kepada sejarah di masa lalu. Dengan cara demikian pujangga ini menyadarkan bangsa Indonesia untuk mencintai tanah airnya, menumbuhkan kesadaran nasional agar senantiasa terkenang kepada sejarah bangsanya di masa silam. Sanusi mengagumi kejayaan masa lampau Indonesia yang gemilang, oleh sebab itu karya sastra yang dihasilkan Sanusi Pane sangat khas.

Naskah drama yang ditulis Sanusi Pane selalu bersumber dari sejarah seperti Kertajaya dan Sandyakalaning Majapahit. Pemikiran Sanusi Pane tentang kebudayaan nasional juga tersirat jelas dalam esainya yang termuat di majalah Djawa Baroe yang berjudul Mengembalikan Keboedajaan Timoer. Dalam esei tersebut Sanusi Pane menghimbau, agar bangsa Indonesia kembali kepada kebudayaan timur dan jangan lagi diperbudak oleh imperialisme barat (Belanda), karena imperialisme yang dibawa oleh bangsa Belanda telah memporakporandakan kebudayaan asli bangsa timur khususnya Indonesia yakni kebudayaan tolong-menolong dan bergotong royong yang pada masa itu telah pudar.

DAFTAR PUSTAKA

- Sanusi Pane, Tanpa Tahun, Kewajiban Kita, Tanpa Penerbit, hlm. 8
- Sardanto Tjokrowinoto. 1989. Sumbangan Keusastraan Indonesia Dalam Pembangunan Nasional. Semarang : Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.

- Situmorang B.P. 1896. Sejarah Sastra Indonesia : Dari Mulai Sampai Pujangga Baru. Ende Flores : Nusa Indah. Slamet Muljana. 2008. Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan Jilid I. Jogyakarta: LKIS
- Ariyanto, D. A. S. (2018). Sains dan Teknologi dalam Perkembangan Peradaban Manusia. *Seminar Nasional Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Darna, N., & Elin, H. (2018). Memilih metode penelitian yang tepat: bagi peneliti bidang ilmu manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5 (1), 287-292. P-ISSN 2355-6099.
- Hamidi. (2007). Aplikasi sistem informasi geografis berbasis WEB penyebaran dana bantuan operasional sekolah. *Jurnal Masyarakat Informatika*, 2 (3), 1 – 14.
- Hasdiansyah, A. (2017). Peran kader himpunan mahasiswa islam dalam membangun tradisi ilmiah dalam kampus. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2 (2), 116-213.
- Julijanto, M. (2016). Dinamika intelektual mahasiswa pilihan antara pragmatisme dan idealisme. <https://iain-surakarta.ac.id/dinamika-intelektual-mahasiswa-pilihan-antara-pragmatisme-dan-idealisme/>
(diakses 3 Februari 2021)
- Karisma, D., Endang S. M., & Bagus A. M. (2017). Peran Mahasiswa Milenial dalam Era Revolusi Industri untuk Indonesia Maju. *Proceding Literasi Dalam Pendidikan di Era Digital Untuk Generasi Milenial* (pp. 163-170). Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Labib, M. (2015). *Tradisi Intelektual HMI Cabang Ciputat 1960-1998* (Unpublished bachelor thesis). Jakarta: Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Madjid, N. (1998). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Martadinata, A. M. (2019). Peran mahasiswa dalam pembangunan di Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 2 (1), 1-6.
- Mendari, S. A., & Suramaya S. K. (2015). Motivasi belajar pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 13 (2), 1-13.
- Muniruddin, S. (2014). *Bintang Arasy Tafsir Filosofis-Gnostik Tujuan HMI*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

- Sitompul, A. dkk. (2016). *Basic Training: Panduan untuk Kader Himpunan Mahasiswa Islam*. Ciputat: Bidang PA HMI Cabang Ciputt Periode 2016-2017.
- Maran, Raga Rafael. (2000). *Manusia & Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : PT Rineka.
- Tullohi, Nani dkk. (2003). *Dialog Budaya Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. Jakarta : CV. Mitra Sari. Undang Undang Dasar 45 pasal 23 tentang Kebudayaan Nasional
- Hanapi, S. R. R., & Nur, A. (2020). Budaya Konsumerisme dan Kehidupan Modern; Menelaah Gaya Hidup Kader Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Gowa Raya. *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*, 1(1), 42-49.
- Nur, A. (2021). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 28-36.
- Nur, A. (2020). Sastra Populer dan Kekalahan Diskursus Kemasyarakatan.
- Nur, A. (2020). Mistisisme tradisi mappadendang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone. *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*, 1(1), 1-16.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. (2020). Strategi Komunikasi Pembelajaran Di Rumah Dalam Lingkungan Keluarga Masa Pandemi. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(02), 231-241.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Delukman, D. (2021). The Final Destination's uncomfortable vision to the environmental ethics. *Journal of Advanced English Studies*, 4(2), 76-82.
- Nur, A. (2020). Interelasi Masyarakat Adat Kajang dan Pola Kehidupan Modern.
- Nur, A. (2021). The Culture Reproduction In the Charles Dickens' Novel "Great Expectations" (Pierre-Felix Bourdieu Theory). *International Journal of Cultural and Art Studies*, 5(1), 10-20. <https://doi.org/10.32734/ijcas.v5i1.4866>
- Nur, A. (2021, December). GHAZWUL FIKR AND CAPITALISM SPECTRUM: ISLAMIC STUDENTS ON OLIGARCHY SHADES. In *Proceedings of the International Conference on Social and Islamic Studies (SIS) 2021*.
- Widiansyah, Subhan. Hamsah. 2018. Dampak Perubahan Global terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Nasional (kasus pada masyarakat Bugis-Makassar). *Jurnal*

Hermeneutika Vol. 4, No. 1, ISSN 2477-3514 e-ISSN 2614-0055.

- Nur, A. (2020). Paradigma Masyarakat dan Keredupan Masa Depan Pendidikan di Desa (Potret Pendidikan Masyarakat Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan).
- Nur, A. (2021). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 28-36.
- Nur, A. (2020). Mistisisme tradisi mappadendang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone. *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*, 1(1), 1-16.
- Nur, A., & Makmur, Z. (2020). Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam; Mewujudkan Konsep Masyarakat Madani Indonesian Discourse Implementation of Islamic Student Association; Realizing Civil Society Concept. *Jurnal Khitah*, 1(1).
- Syam, M. T., Makmur, Z., & Nur, A. (2020). Social Distance Into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia Whatsapp Groups. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 269-279
- Wekke, I. S., Sidratahta M. (2006). Gerakan mahasiswa: tradisi intelektual berwawasan keindonesiaan keislaman. https://www.researchgate.net/publication/335925279_Gerakan_Mahasiswa_Tradisi_Intelektual_Berwawasan_Keindonesiaan_Keislaman (diakses 3 Februari 2021)